

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini disajikan dalam Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Benny Frastiawan Ahmad Putra, 2018 “Pengaruh <i>Operation Cash Flow, Earning Per Share, Return On Assets, Return On Equity, dan Tax Planning</i> terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI (2012-2016)”	Return Saham (Y), OCF (X1), EPS (X2), ROA (X3), ROE (X4), <i>Tax Planning</i> (X5)	Analisis regresi linier berganda	OCF tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> , EPS berpengaruh positif terhadap <i>return saham</i> , ROA tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> , ROE tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> , dan <i>tax planning</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> .
2.	Choirurodin, 2018 “Pengaruh <i>Current Ratio, Return On Equity, Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di BEI periode 2013-2016	<i>Return Saham</i> (Y), CR (X1), ROE (X2), DER (X3)	Analisis regresi linier berganda	ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> , sedangkan CR dan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> .

3.	Ria Veronica Sinaga, 2019 “Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Earning Per Share</i> , dan <i>Price Earning Ratio</i> terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Jasa Perhotelan yang Terdaftar di BEI	Return saham (Y), DER (X1), ROA (X2), EPS (X3), PER (X4)	Analisis regresi linier berganda	DER tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel <i>return</i> saham, ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham, EPS berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, PER tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
4.	Rany Dwi Rizky Apriliany dan Maya Syafriana Effendi, 2019 “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, <i>Return On Asset</i> , dan <i>Debt To Equity Ratio</i> terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang Tercatat di BEI Periode 2011-2016”	<i>Return</i> saham (Y), inflasi (X1), suku bunga (X2), ROA (X3), DER (X4)	Analisis regresi linier berganda	Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.
5.	Ade Reza Bakhtiar, 2017 “Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Return On</i>	Return Saham (Y), ROA (X1),	Analisis regresi linier berganda	ROA berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i>

	<i>Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (Der), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) terhadap Return Saham</i>	ROE (X2), DER (X3), EPS (X4), PER (X5)		saham, ROE berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, DER berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, EPS berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, PER berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
6.	I Made Gunartha Dwi Putra dan I Made Dana, 2016 “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Perusahaan Farmasi Di BEI”	Return Saham (Y), ROA (X1), DER (X2), CR (X3), Ukuran Perusahaan (X4)	Analisis regresi linier berganda	ROA dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, DER dan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
7.	Anita Erari, 2014 “Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Asset Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia”	Return Saham (Y), CR (X1), DER (X2), ROA (X3)	Analisis regresi linier berganda	CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, ROA berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.

Sumber: Data penelitian diolah, 2021

Persamaan antara penelitian terdahulu di atas dengan rencana penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan variabel *Return On Asset* dan *Current Ratio* terhadap *Return Saham*. Sedangkan perbedaan antara

peneliti terdahulu di atas dengan rencana penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti menggunakan obyek penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020, dan menggunakan *Debt To Asset Ratio* sebagai variabel independen.

2.2. Tinjauan Teori

2.2.1. Teori Sinyal

Menurut Brigham, E.F. dan Houston, J.F. (2013: 185) teori signal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Menurut Hartono, J. (2143: 392) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Saat informasi diumumkan dan diterima pelaku pasar, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teori signal merupakan teori yang menjelaskan cara perusahaan dalam memberikan atau menyuguhkan sebuah informasi untuk keperluan pihak eksternal seperti investor, kreditor yang dapat dimanfaatkan untuk mengambil keputusan.

2.2.2. Teori *Stakeholder*

Pendekatan *stakeholder* muncul pada pertengahan tahun 1980-an. Latar belakang pendekatan *stakeholder* adalah keinginan untuk membangun suatu kerangka kerja yang responsif terhadap masalah yang dihadapi para manajer saat itu yaitu perubahan lingkungan. Tujuan dari manajemen *stakeholder* adalah untuk merancang metode yang digunakan untuk mengelola berbagai kelompok dan hubungan yang dihasilkan dengan cara yang strategis. *Stakeholder* adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. *Stakeholder* dapat dibagi menjadi dua berdasarkan karakteristiknya yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* primer adalah seseorang atau kelompok yang tanpanya perusahaan tidak dapat bertahan untuk *going concern*, meliputi *shareholder* dan investor, karyawan, konsumen dan pemasok, bersama dengan yang didefinisikan sebagai kelompok *stakeholder* publik, yaitu pemerintah dan komunitas. Kelompok *stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai seseorang yang mempengaruhi, atau dipengaruhi perusahaan, namun tidak berhubungan dengan transaksi dengan perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya.

Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana (Deegan, Rankin, & Voght, 2000 dalam Sri Rokhlinasari, 2016). Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan

wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*. Teori *stakeholder* memiliki bidang etika (moral) dan manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder*.

Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder*, sehingga aktivitas perusahaan juga mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder*. Semakin kuat *stakeholder*, maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan *stakeholder*. Pengungkapan sosial dan lingkungan kemudian dipandang sebagai dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*. Beberapa alasan yang mendorong perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholders*, yaitu : 1) Isu lingkungan melibatkan kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat yang dapat mengganggu kualitas hidup mereka. 2) Dalam era globalisasi telah mendorong produk-produk yang diperdagangkan harus bersahabat dengan lingkungan. 3) Para investor dalam menanamkan modalnya cenderung untuk memilih perusahaan yang memiliki dan mengembangkan kebijakan dan program lingkungan. 4) LSM dan pencinta lingkungan makin vokal dalam mengkritik perusahaan-perusahaan yang kurang peduli terhadap lingkungan.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan

di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktivitas-aktivitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*. Pada kenyataannya, inti keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka (Sri Rokhlinasari, 2016).

2.2.3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bentuk informasi yang berhubungan dengan akuntansi. Laporan keuangan juga menggambarkan atas kekayaan yang dimiliki perusahaan dan juga penghasilan yang didapatkan. Pada sebuah laporan maka akan mencakup berbagai transaksi-transaksi yang dilakukan oleh perusahaan selama kegiatan operasionalnya berlangsung (Tandelilin, 2001: 40). Laporan keuangan tidak lepas dari kegiatan ekonomi perusahaan, maka dari itu setiap keperluan-keperluan perusahaan harus dilakukan pencatatan. Hal ini perlu dilakukan untuk meminimalisir kesalahan dalam melakukan pembukuan. Laporan keuangan sangat penting dan menjadi tolak ukur dalam perusahaan untuk mengetahui kinerja yang selama ini dijalankan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Juga dapat bermanfaat bagi sejumlah pemakai untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga digunakan juga

menunjukkan kinerja perusahaan untuk para pengguna laporan keuangan dalam hal investasi, penjualan saham, dan untuk kepentingan lainnya (Susilowati, 2015: 36).

Laporan keuangan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena pada dasarnya sebuah laporan keuangan hal yang dibutuhkan semua kalangan untuk sebuah pertanggungjawaban. Perusahaan akan berdampak negatif jika tidak membuat suatu laporan keuangan, semua yang berhubungan dengan uang maka sebuah perusahaan harus mampu mengelola keuangan ataupun mengatur sebuah keuangan agar tidak ada sebuah kendala atau permasalahan dalam suatu kegiatan.

Setiap perusahaan berbeda mengenai bentuk laporan keuangannya, tergantung dari segi besar kecilnya sebuah perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tersebut. Besar kecilnya biasanya tergantung dengan suatu modal ataupun transaksi yang terjadi, dimana perusahaan yang berskala kecil akan membuat laporan keuangannya sesederhana mungkin, bahkan hanya membuat laporan laba rugi saja, karena laba atau rugi diperlukan ketika berhubungan dengan para kreditor.

Sebuah laporan keuangan dibuat sesuai kebutuhan pemakainya. Jika untuk investor maka laporan keuangan sudah sesuai untuk diperlihatkan kepada investor, begitu pula untuk kreditor maka sudah berbeda pula laporan keuangannya. Jadi setiap laporan keuangan disesuaikan dengan pihak yang memakainya.

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi tentang keadaan keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu. Kondisi terkini merupakan keadaan perusahaan pada tanggal dan periode saat ini atau terbaru. Menurut Kasmir (2016: 6) laporan keuangan sangat bermanfaat diantaranya sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang didapatkan pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi mengenai perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan sangat berguna bagi semua pihak yang berkaitan dengan perusahaan, baik pihak internal maupun eksternal. Juga laporan keuangan berbeda-beda bentuknya, bergantung pada pihak yang membutuhkannya.

2.2.4. Saham

1. Pengertian Saham

Saham adalah salah satu jenis efek yang paling banyak diperdagangkan di pasar modal. Saham adalah suatu tanda penyertaan modal pada suatu perusahaan, karena seorang investor yang memiliki saham pada suatu perusahaan akan memperoleh manfaat berupa deviden yang merupakan bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan pada pemilik saham (Ali, 2016: 18). Saham merupakan kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu hak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan saham tersebut. Dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa saham merupakan tanda bukti kepemilikan perusahaan dan hak pemodal atas perusahaan yang menerbitkan saham tersebut.

2. Jenis Saham

Menurut Ali (2016: 20) saham dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Saham biasa (*common stock*) merupakan pemilik perusahaan yang sebenarnya. Pendapatan yang diterima oleh pemegang saham biasa merupakan kelebihan pendapatan atas biaya-biaya, atau laba setelah dikurangi pajak dan deviden atas saham preferen.

b. Saham preferen (*preferred stock*) sebagai sumber modal jangka panjang. Saham preferen menduduki posisi antara *long term debt* dengan saham biasa. Saham preferen juga bagian dari modal sendiri atau dengan kata lain saham preferen dapat menjadi sumber utama modal jangka panjang.

2.2.5. Return Saham

1. Pengertian *Return* Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi, sedangkan saham merupakan tanda bukti kepemilikan dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Dapat diartikan bahwa *return* saham merupakan pembayaran yang diterima karena hak kepemilikannya, ditambah dengan harga perubahan pada harga pasar, yang dibagi dengan harga awal. *Return* saham yang diterima investor karena berinvestasi dapat menyebabkan orang lain untuk ikut berinvestasi saham di masa yang akan datang (Putra dan Kindangen, 2016: 237).

Return saham merupakan suatu bentuk kepemilikan atas pembayaran saham, ditambah dengan harga pasar yang akan dibagi dengan harga awal *return* saham tersebut diperoleh. *Return* saham dihasilkan oleh investor yang sudah berinvestasi saham. Pada dasarnya yang diharapkan dari investasi jangka panjang maupun jangka pendek yaitu *return* atau keuntungan yang didapatkan.

Return saham merupakan penghasilan yang didapatkan pada saat melakukan investasi saham. Tingkat keuntungan merupakan rasio antara

pendapatan investasi selama beberapa periode dengan jumlah dana yang diinvestasikan. *Return* saham merupakan keuntungan yang akan diterima oleh investor. Jadi tingkat investasi yang dilakukan sebanding dengan besarnya keuntungan yang diperoleh dari investasi berupa *return* saham tersebut (Putra, 2018: 12).

Tujuan utama para investor melakukan investasi adalah menghasilkan *return* yang tinggi. *Return* saham juga menjadi motivasi untuk para investor untuk mengambil risiko berinvestasi dan mendapatkan keuntungan. Tantangan bagi para investor adalah tidak menyerah dalam berinvestasi saham ketika harga saham turun. Hal itulah yang menjadikan investasi saham lebih menarik untuk dilakukan.

Return saham dibagi atas *return* realisasi atau *return* yang sudah berlangsung, dan *return* ekspektasi atau *return* yang masih akan terjadi, tetapi dapat menjadi acuan dari perolehan *return* saham di masa yang akan datang (Jogiyanto, 2003: 107). *Return* saham juga terdiri atas dua komponen yaitu *capital gain* dan *yield*. *Capital gain* merupakan selisih antara harga jual saham dan harga beli saham per lembar dibagi dengan harga beli. Sedangkan *yield* yaitu keuntungan per lembar dibagi dengan harga saham per lembar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *return* saham adalah tingkat keuntungan yang akan didapatkan para investor yang melakukan investasi. Cara untuk menghitung *Return* saham menurut Putra (2018: 16) yaitu sebagai berikut :

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

P_t = Harga saham periode sekarang.

P_{t-1} = Harga saham periode yang lalu.

2. Macam-Macam *Return* Saham

Macam-macam *return* saham yaitu sebagai berikut:

a. *Return* Realisasi

Return realisasi adalah *return* yang dihitung berdasarkan data historis atau biasa disebut dengan *return* yang sudah terjadi. *Return* realisasi merupakan salah satu pengukur kinerja suatu perusahaan. Selain itu juga digunakan sebagai dasar penentuan resiko pengambilan keputusan investasi di masa yang akan datang.

b. *Return* Ekspektasi

Return ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan terjadi di masa yang akan datang. *Return* ini bersifat belum terjadi atau masih akan terjadi di masa yang akan datang. Dasar dari penentuan *return* ekspektasi ini adalah *return* realisasi.

c. *Return* yang dipersyaratkan

Return yang dipersyaratkan diperoleh secara historis dengan tingkat *return* minimal yang disetujui oleh para investor terhadap resiko yang terjadi di kemudian hari atas investasi tersebut (Rosadi, 2018: 22). Perusahaan selalu mempunyai tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham,

karena akan ada timbal balik atas investasi. Jika perusahaan menghasilkan keuntungan yang besar maka investor akan semakin semangat dalam menanamkan sahamnya di suatu perusahaan tersebut dan investor akan mendapatkan *feedback* berupa *return* saham yang juga semakin meningkat.

2.2.6. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan analisis yang paling sering digunakan. Rasio keuangan menghubungkan prediksi mengenai kondisi laporan keuangan sehingga dapat dijelaskan dan dipahami. Analisis rasio keuangan merupakan alat untuk memahami laporan keuangan. Analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan akun-akun yang ada dalam laporan keuangan tersebut. Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk melihat kinerja suatu perusahaan menggunakan rasio-rasio keuangan tersebut, sehingga dapat dipahami oleh pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan digunakan untuk memahami suatu laporan keuangan. Adapun jenis-jenis rasio keuangan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, yang berfokus pada *current asset* dan *current liabilities*. Indikator

pada rasio ini yaitu mengukur permasalahan arus kas sehingga pada rasio ini yang menjadi pertimbangan yaitu oleh kreditur jangka pendek.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dengan kurun jangka waktu lebih dari satu tahun. Rasio ini menggambarkan jumlah hutang perusahaan yang berguna untuk menghasilkan suatu profit.

3. Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset lancar untuk menghasilkan suatu penjualan dengan memperhatikan aset yang dimiliki perusahaan yang ada.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengevaluasi profit perusahaan dengan mempertimbangkan aset, penjualan, dan investasi terhadap perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki dan mengelola kegiatan perusahaan untuk menghasilkan profit.

5. Rasio Pasar

Rasio Pasar berhubungan dengan nilai pasar suatu perusahaan yang dihitung dengan per lembar saham suatu perusahaan. Rasio ini sangat membantu perusahaan dalam meminimalisir resiko dan *return* dari suatu perusahaan.

6. Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Rosadi, 2018: 22).

Dalam penelitian ini analisis rasio keuangan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio profitabilitas atau rasio yang menggambarkan tingkat laba yang berhubungan dengan penjualan, aset, atau total aktiva, menggunakan *Return On Assets (ROA)*.
2. Rasio likuiditas atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, menggunakan *Current Ratio (CR)*.
3. Rasio *leverage* atau rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang, menggunakan *Debt To Asset Ratio (DAR)*.

2.2.7. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan keuntungan dalam bentuk materi yang diperoleh oleh sebuah perusahaan akibat dari usahanya. Brigham dan Houtson (2010: 146) menyatakan profitabilitas adalah hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Profitabilitas yang diperoleh perusahaan tersebut akan digunakan untuk memberi deviden pada para pemegang saham dan juga digunakan untuk menambah modal perusahaan agar dapat memperbesar operasinya. Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh

dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2015: 138). Rasio profitabilitas ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dengan demikian rasio ini ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Munawir, 2016: 196).

Tujuan dari rasio ini yaitu untuk mengetahui tentang sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu serta memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melakukan kegiatannya secara operasional. Efektivitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Dengan adanya rasio profitabilitas ini maka memudahkan manajemen dalam analisa keuangan.

Secara umum terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur posisi keuangan perusahaan, diantaranya sebagai berikut:

a. Margin Keuntungan (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini juga disebut margin laba bersih. Rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* yaitu sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \text{Laba bersih setelah pajak} / \text{Penjualan}$$

b. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari penjualan. Rasio ini mengukur kemampuan

perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan melalui penjualan.

Rumus untuk menghitung *Gross Profit Margin* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \text{Laba kotor/Penjualan}$$

c. Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Return On Equity merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas. Rumus untuk menghitung *Return On Equity* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \text{Laba bersih setelah pajak/Total ekuitas}$$

d. Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Assets*)

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. *Return On Assets* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia pada perusahaan (Syamsudin, 2009: 63). *Return On Asset* adalah alat ukur mengenai efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. *Return On Asset* merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Alasan dipilihnya ROA sebagai variabel independen karena ROA merupakan rasio yang menunjukkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu ROA merupakan rasio yang tepat untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam memperoleh laba menggunakan aktiva perusahaan tersebut.

Adapun rumus untuk menghitung *Return On Assets* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aset}$$

2.2.8. Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2011). Misalnya perusahaan dalam membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji lembur, tagihan telepon, dan sebagainya. Hery (2017) menyatakan jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut perusahaan yang likuid.

Menurut Fahmi (2011), secara umum terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur posisi keuangan perusahaan, diantaranya sebagai berikut:

a. Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Test Ratio*)

Quick Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayarkan utang jangka pendek yang lebih teliti dari rasio lancar, karena pembilang dari rasio ini mengurangi persediaan yang dianggap aset lancar yang tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Rumus untuk menghitung *Quick Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = (\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}) / \text{Hutang lancar}$$

b. Rasio Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital Ratio*)

Net Working Capital Ratio merupakan rasio yang diperoleh dari hasil peningkatan liabilitas jangka panjang, pendapatan bersih, kenaikan ekuitas pemegang saham, dan penurunan aset tidak lancar. Rumus untuk menghitung *Net Working Capital Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Net Working Capital Ratio} = \text{Aktiva lancar} / \text{Hutang lancar}$$

c. Rasio Likuiditas Arus Kas (*Cash Flow Liquidity Ratio*)

Cash Flow Liquidity Ratio merupakan rasio yang menggunakan pembilang sebagai suatu perkiraan sumber kas, kas dan surat berharga menyajikan jumlah kas yang didapat dari hasil kegiatan operasi perusahaan, seperti kegiatan menjual persediaan dan menagih kas. Apabila terjadi peningkatan pada rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi kewajiban jangka pendeknya dan sebaliknya. Rumus untuk menghitung *Cash Flow Liquidity Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Cash Flow Liquidity Ratio} = (\text{Kas} + \text{Surat berharga} + \text{Cash Flow}) / \text{Hutang lancar}$$

d. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas dan setara kas untuk membayar utang jangka pendek. Kas terdiri dari kas yang disimpan di bank (*cash in bank*) dan kas yang tersedia di perusahaan (*cash on hand*), sedangkan setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid dan dicairkan dengan waktu yang sangat singkat tidak lebih dari tiga bulan (90 hari), contohnya

sertifikat deposito yang diterbitkan oleh bank, surat berharga (*commercial paper*) yang dikeluarkan oleh perusahaan, dan investasi dalam dana pasar uang. Menurut Hery (2017) rumus untuk menghitung *Cash Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \text{Kas dan setara kas} / \text{Hutang lancar}$$

e. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo dengan menggunakan aset lancarnya. Alasan dipilihnya variabel CR sebagai variabel independen karena rasio ini dapat mengukur tingkat pembayaran hutang perusahaan, atau dapat dikatakan jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Rasio ini digunakan seberapa besar kesanggupan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dalam memanfaatkan aktivitas yang ada pada perusahaan. *Current Ratio* pada pasar modal ini digunakan untuk memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Karena hal ini dapat ditinjau dari beberapa aset yang dimilikinya

Rumus untuk menghitung *Current Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \text{Aktiva lancar} / \text{Hutang lancar}$$

2.2.9. Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Hery, 2015). Semakin besar

rasio solvabilitas menandakan aset dalam suatu perusahaan akan banyak dibiayai oleh hutang. Investor tentu akan menyukai rasio *leverage* yang kecil karena laba perusahaan akan banyak digunakan dalam pembagian deviden dibanding angsuran utang.

Menurut Fahmi (2011) beberapa rasio *leverage* diantaranya sebagai berikut:

a. *Debt To Equity Ratio*

Debt To Equity Ratio digunakan sebagai ukuran dalam menganalisis laporan keuangan untuk mengetahui besarnya jaminan yang tersedia bagi kreditor. Semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin baik karena aman bagi kreditor. Rumus untuk menghitung *Debt To Equity Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Total Modal Sendiri}$$

b. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned disebut dengan rasio kelipatan. Semakin tinggi rasio ini menandakan semakin baik kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga. Rumus untuk menghitung rasio *Times Interest Earned* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \text{Laba sblm bunga dan pajak} / \text{Beban Bunga}$$

c. *Cash Flow Coverage*

Cash Flow Coverage disebut rasio penutupan kas. Rumus untuk menghitung *Cash Flow Coverage* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Cash Flow Coverage} = \frac{\text{Kas Masuk} + \text{Penyusutan Biaya Tetap} + \text{Dividen Saham Preferen} - \text{Pajak}}{\dots}$$

d. *Long Term Debt To Total Capitalization*

Long Term Debt To Total Capitalization disebut dengan utang jangka panjang atau total kapitalisasi, yaitu sumber dana pinjaman bersumber dari utang jangka panjang seperti obligasi dan sejenisnya. Rumus untuk menghitung *Long Term Debt To Total Capitalization* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt To Total Capitalization} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Hutang Jangka Panjang} + \text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

e. *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage merupakan rasio untuk menutup beban tetap. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya. Rumus untuk menghitung *Fixed Charge Coverage* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{Laba usaha} + \text{beban sewa}}{\text{Beban bunga} + \text{beban sewa}}$$

f. *Cash Flow Adequacy*

Cash Flow Adequacy merupakan rasio kecukupan arus kas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menutup pengeluaran modal, utang jangka panjang, dan pembayaran dividen tiap tahunnya. Rumus untuk menghitung *Cash Flow Adequacy* yaitu sebagai berikut:

$Cash\ Flow\ Adequacy = \frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi}}{(\text{Pengeluaran modal} + \text{pelunasan utang} + \text{bayar dividen})}$

g. *Debt To Assets Ratio*

Tingkat *Leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt To Assets Ratio* (DAR). *Debt To Assets Ratio* (DAR) mempunyai pengertian perbandingan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Van Horne dan Wachowics, 2012: 170). *Debt Ratio* digunakan untuk melihat perbandingan utang perusahaan yang didapatkan dari total utang dibagi dengan total aset. Semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditor. Alasan dipilihnya DAR sebagai variabel independen karena rasio ini menggunakan aktiva sebagai pembanding hutang perusahaan yang mungkin memiliki resiko dalam pengembalian dan akan berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Adapun rumus untuk menghitung *Debt To Assets Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$Debt\ To\ Assets\ Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2.3. Pengaruh Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Return Saham*

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi

berdasarkan hasil laporan keuangan tersebut, termasuk nilai *Return On Asset*. Fahmi (2011: 137) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari setiap asset yang dipergunakan oleh perusahaan dan menunjukkan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam rangka mengelola dana yang diinvestasikan para investor. Para investor mengharapkan tingkat *return* yang tinggi atas dana yang diinvestasikannya (Fahmi, 2012: 58). Dalam investasi, yang diinginkan investor adalah keuntungan sehingga dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi akan meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor sehingga permintaan atas sekuritas perusahaan meningkat dan harga saham ikut meningkat. Ketika harga saham semakin meningkat maka *return* saham juga akan meningkat (Nasicha, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Erari (2011) dan Sinaga (2019) menunjukkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

2.3.2. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham*

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi berdasarkan hasil laporan keuangan tersebut, termasuk nilai *Current Ratio*. *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek perusahaan dengan menggunakan

aktiva lancarnya Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancarnya maka artinya semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang jangka pendeknya (Fahmi, 2011: 121). *Return* saham bagi perusahaan merupakan kas keluar, semakin baik dalam memenuhi hutang jangka pendeknya maka akan semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memberikan *return* saham kepada para investor. Jadi para investor akan tertarik pada perusahaan yang dapat memenuhi hutang jangka pendeknya (Erari, 2014: 178).

Penelitian yang dilakukan oleh Erari (2011) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

2.3.3. Pengaruh *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return Saham*

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi berdasarkan hasil laporan keuangan tersebut, termasuk nilai *Debt To Asset Ratio*. Fahmi (2012: 72) menyatakan bahwa *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan dibiayai dengan hutang. *Debt To Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh aktiva serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan. Investor cenderung menghindari saham saham yang memiliki DAR yang tinggi karena nilai DAR yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2012: 158).

Penelitian yang dilakukan oleh Ryan Richard Tri Putro (2020) menunjukkan bahwa *Debt To Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

2.3.4. Pengaruh *Return On Asset*, *Current Asset*, dan *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return Saham*

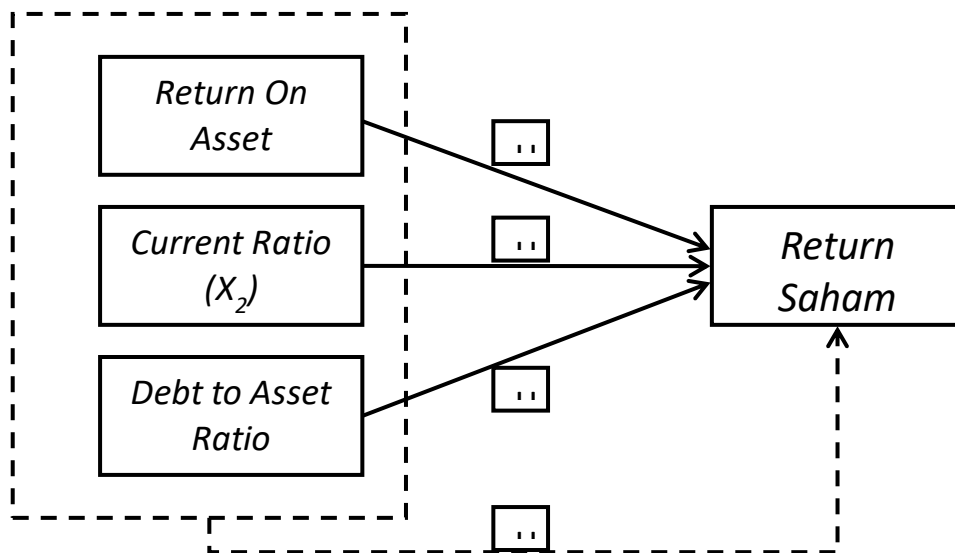
Pada dasarnya seorang investor akan memperhatikan kondisi keuangan perusahaan jika akan berinvestasi. Kondisi laporan keuangan menjadi acuan untuk tolak ukur kinerja suatu perusahaan. Pada laporan keuangan tersebut digunakan sebagai informasi untuk menilai suatu kinerja perusahaan, termasuk tingkat profitabilitas dari perusahaan tersebut. *Return On Assets* menggambarkan tentang ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari pemanfaatan aktiva atau aset yang dimiliki suatu perusahaan (Vireyto dan Sulasmiyati, 2017: 77). Semakin tinggi nilai ROA juga akan meningkatkan nilai perusahaan, meningkatnya nilai perusahaan akan semakin baik dan dapat menarik perhatian para investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga akan berpengaruh pada *return* saham di pasar modal (Laksono, 2017: 40). Serta investor akan memeriksa laporan keuangan karena perusahaan yang baik akan memenuhi kewajiban dengan tepat waktu. Semakin baik perusahaan memenuhi kewajibannya maka akan semakin meningkat kinerja perusahaan. *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek perusahaan dengan menggunakan aktiva lancarnya. Selain itu, investor juga akan melihat perbandingan dari hutang

dengan banyaknya aset dari perusahaan tersebut. *Debt To Asset Ratio* digunakan untuk melihat perbandingan utang perusahaan yang didapatkan dari total utang dibagi dengan total aset. Semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi para investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Erari (2011) dan Sinaga (2019) menunjukkan bahwa *Return On Assets* dan *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

2.4. Kerangka Konseptual

Hubungan antara *Return On Assets*, *Current Ratio*, dan *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 disajikan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Keterangan:

—————→ : pengaruh *Return On Assets*, *Current Ratio*, dan *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return Saham* secara parsial.

-----→ : pengaruh *Return On Assets*, *Current Ratio*, dan *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return Saham* secara simultan.

Dari kerangka konseptual di atas maka 3 variabel independen (X_1 , X_2 , dan X_3) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y).

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan teori dan kerangka konseptual yang digunakan, maka peneliti merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari penelitian yaitu sebagai berikut:

H_1 : *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

H_2 : *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

H_3 : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

H₄: *Return On Asset*, *Current Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.